

Derivasi Verba Deadjektiva Pada Website *Google Sites* MA Arifah Gowa

Nur Zaim Mono^{1*}, Syamsudduha², Mayong Maman³

^{1*,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Apr 20, 2025

Accepted May 08, 2025

Published Online Aug 09, 2025

Keywords:

Derivasi

Verba

Deadjektiva

Afiksasi

ABSTRACT

Dalam bahasa Indonesia, proses derivasi merupakan salah satu mekanisme utama pembentukan kata yang mengubah kategori leksikal dan makna gramatikal, salah satunya adalah derivasi verba deadjektiva, yaitu pembentukan verba dari adjektiva melalui afiksasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, proses morfologis, dan makna gramatikal derivasi verba deadjektiva yang terdapat pada konten website Google Site MA Arifah Gowa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori morfologi struktural, data berupa kosakata yang mengalami derivasi verba deadjektiva dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dari konten website selama April–Mei 2025. Analisis dilakukan dengan metode agih, disajikan secara formal melalui tabel dan secara informal melalui uraian naratif, sedangkan validitas data dijamin melalui triangulasi, *member check*, *peer debriefing*, dan kecukupan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 19 kosakata yang mengalami derivasi verba deadjektiva melalui afiksasi ber-, me- (dengan variasi meng-, men-, mem-), di-, dan ter-. Proses tersebut mengubah adjektiva menjadi verba aktif atau pasif dengan penyesuaian morfofonemik serta perubahan makna gramatikal sesuai fungsi afiks yang digunakan. Penelitian ini terbatas pada satu sumber data dan tidak menganalisis frekuensi maupun persebaran kata secara kuantitatif. Secara praktis, temuan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi morfologi, serta memberikan gambaran penggunaan bahasa formal di media digital pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian derivasi verba deadjektiva pada media digital sekolah dengan mengaitkan proses morfologis, perubahan kategori kata, dan fungsi komunikatif dalam konteks nyata.

This is an open access under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) licence



Corresponding Author:

Nur Zaim Mono,

Prodi Pendidikan Bahasa,

Program Pascasarjana,

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Jl. Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Email: nurzaimmono14@gmail.com

How to cite: Mono, N. Z., Syamsudduha, S., & Maman, M. (2025). Derivasi Verba Deadjektiva Pada Website *Google Sites* MA Arifah Gowa. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 451–463. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3169>

Derivasi Verba Deadjektiva Pada Website Google Sites MA Arifah Gowa

1. Pendahuluan

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan pola pembentukan kata. Kajian ini penting karena kata merupakan satuan dasar bahasa yang memiliki ragam bentuk dan fungsi, yang dapat berubah akibat proses morfologis (Al-Jarf, 2024). Dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata umumnya melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2010; Kridalaksana, 2009). Morfologi mempelajari morfem sebagai satuan terkecil yang bermakna dan kombinasi morfem dalam membentuk kata baru (Booij, 2005). Pemahaman tentang proses morfologis sangat penting baik secara teoritis maupun praktis, karena membantu analisis struktur bahasa dan pengembangan bahasa Indonesia, serta aplikasi dalam pembelajaran dan pengembangan media linguistik.

Afiksasi yang tepat memengaruhi kejelasan makna dan struktur kalimat dalam komunikasi (De Grauwe et al., 2019; Demenchuk, 2023; Dilivia, 2023). Salah satu proses morfologis penting adalah derivasi verba deadjektiva, yaitu pembentukan kata kerja dari kata sifat melalui penambahan afiks tertentu (Barbu Mititelu et al., 2023; Verhaar, 2011). Studi tentang derivasi ini penting untuk memahami bagaimana kategori kata berubah dan fungsi gramatikalnya dalam bahasa Indonesia. Afiks adalah bentuk terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak memiliki makna leksikal, melainkan makna gramatikal yang berfungsi membentuk kata baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kategori kata dan makna gramatikal melalui proses derivasi verba deadjektiva.

Objek penelitian ini adalah website Google Site MA Arifah Gowa, sebuah media pembelajaran digital dan komunikasi resmi sekolah yang berisi informasi, materi pembelajaran, serta pesan-pesan penting. Media daring ini dipilih karena keunikan dan keotentikannya sebagai sumber data linguistik yang aktual dan representatif, yang memungkinkan analisis morfologi dalam konteks nyata penggunaan bahasa Indonesia modern (Wicaksono et al., 2022). Website ini memiliki karakteristik linguistik yang menarik untuk dikaji, khususnya pada proses derivasi verba deadjektiva dan penggunaan afiks dalam membentuk makna gramatikal.

Berbagai penelitian terdahulu terkait derivasi verba dalam bahasa Indonesia meliputi: Al-Jarf, (2024) yang mengkaji derivasi verba denominal pada berita online, Nugraha, (2024) yang menganalisis proses afiksasi pada teks media sosial, dan Pastor et al., (2024) yang meneliti pola reduplikasi dalam bahasa Indonesia. Penelitian Mustikasari menemukan bahwa

afiksasi menyebabkan perubahan kategori dan makna kata, sedangkan Herawati dan Sari menyoroiti konteks penggunaan media digital sebagai sumber data. Kesamaan penelitian ini dengan studi terdahulu adalah penggunaan kajian morfologi sebagai pendekatan analisis. Namun, penelitian ini berbeda dalam sumber data yang unik (website Google Site MA Arifah Gowa), fokus derivasi (verba deadjektiva), serta pendekatan analisis yang menekankan makna gramatikal dalam konteks media pembelajaran digital. Hal ini menutup celah penelitian yang belum banyak mengkaji derivasi verba deadjektiva pada media digital pendidikan secara otentik dan aktual.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk memperkaya kajian morfologi dengan data baru dan konteks berbeda, serta memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan media pembelajaran berbasis bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses derivasi verba deadjektiva dan makna gramatikal afiks yang digunakan pada website Google Site MA Arifah Gowa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian linguistik struktural dengan rujukan teori dari Sariah (2023). Fokus penelitian adalah derivasi verba deadjektiva pada laman website Google Site MA Arifah Gowa. Data dalam penelitian ini berupa data tulis, yaitu kosakata yang mengalami proses derivasi verba deadjektiva. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2025 dengan mempertimbangkan aktivitas unggahan konten selama waktu tersebut yang merepresentasikan dinamika komunikasi sekolah. Sumber data berasal dari laman <https://sites.google.com/view/maarifahgowa> sebagai sumber primer yang dianalisis.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Moleong (2014) menyatakan bahwa peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, dan pelapor. Teknik pengumpulan data menggunakan metode linguistik berupa teknik simak dan catat (Tzimiris et al., 2023). Data dianalisis menggunakan teknik agih, yaitu analisis berdasarkan alat dari bahasa itu sendiri. Teknik penyajian data dilakukan secara formal (menggunakan tabel dan skema) dan informal (deskripsi naratif). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data, member check, dan peer debriefing, serta kecukupan referensial untuk menjamin konsistensi dan keandalan hasil. Tahapan analisis data meliputi: (1) identifikasi data, (2) reduksi data, (3) klasifikasi, (4) penyajian data, dan (5) penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk verba deadjektiva (VDaj) adalah verba yang terbentuk dari kata sifat atau adjektiva melalui proses derivasi. Verhaar (2010) memaparkan salah satu contoh verba deadjektiva, apabila asal kata sebuah deadjektiva *baik* diturunkan menjadi verba *membaik*, maka verba *membaik* disebut verba deadjektiva. Berdasarkan data yang diidentifikasi pada artikel pada Google Sites MA Arifah Gowa, diperoleh sebanyak 19 kata yang mengalami proses verba deadjektiva sebagai berikut:

Bentuk derivasi verba deadjektiva melalui proses afiksasi *ber-*

Afiksasi *ber-* yang membentuk derivasi verba deadjektiva yang ditemukan yakni bentuk prefiks *ber-* dan kombinasi afiks *berke- an*. Proses afiksasi *ber-* yang menghasilkan derivasi pada website *Google Sites* MA Arifah Gowa yang ditemukan mengandung kategori derivasi verba deadjektiva dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 1. Data Bentuk Derivasi Verba Deadjektiva Melalui Afiksasi *ber-*.

	Afiks	Data
<i>ber-</i>	<i>ber-</i>	bersama
		bersungguh-sungguh
	<i>berke- an</i>	berkelanjutan

Data 1

Di tempat ini mereka bertemu dan berfoto *bersama* dengan beberapa hantu Asia Afrika.

Pada kutipan data di atas ditemukan kata *bersama* yang secara proses morfologis terbentuk atas afiks *ber-* dari leksem *sama*. Ramlan (2012) mengemukakan bahwa afiks *ber-* dapat dipergunakan apabila bentuk asal tersebut satuan asalnya tidak berawal dari fonem /r/, hal tersebut merupakan pematuhan kaidah pertama penggunaan imbuhan *ber-*. Pendapat Ramlan tersebut sudah berkesesuaian dengan kata *sama* yang mana kata tersebut diawali dengan fonem /s/.

Kata *bersama* yang disajikan pada kode data tersebut merupakan verba deadjektiva yang diperoleh dari adjektiva dasar *sama* sebab dapat diingkari dengan menggunakan partikel "tidak". yang merupakan ciri khas kelas kata adjektiva, menjadi kelas kata verba *bersama* karena tidak dapat digabungkan dengan kata-kata yang menyangatkan yang merupakan ciri verba. Chaer (2015) menambahkan bahwa dalam proses pembentukan derivatif, identitas

bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sehingga proses perubahan leksem *sama* menjadi *bersama* termasuk kategori derivasi verba deadjektiva karena selama proses morfologi, terjadi perpindahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba.

Data 2

Kunjungan siswa ke beberapa kampus di pulau Jawa ini adalah salah satunya untuk memotivasi siswa untuk belajar *bersungguh-sungguh* agar bisa masuk ke Universitas impian.

Pada kutipan data di atas ditemukan kata *bersungguh-sungguh* yang secara proses morfologis terbentuk atas afiks *ber-* dari leksem *sungguh*. Ramlan (2012) mengemukakan bahwa afiks *ber-* dapat dipergunakan apabila bentuk asal tersebut satuan asalnya tidak berawal dari fonem /r/, hal tersebut merupakan pematuhan kaidah pertama penggunaan imbuhan *ber-*. Pendapat Ramlan tersebut sudah berkesesuaian dengan kata *sama* yang mana kata tersebut diawali dengan fonem /s/. Selain itu kata tersebut mengalami proses reduplikasi.

Kata *bersungguh-sungguh* yang disajikan pada kode data di atas tersebut merupakan verba deadjektiva yang diperoleh dari adjektiva dasar *sungguh* sebab dapat diingkari dengan menggunakan partikel "tidak". yang merupakan ciri khas kelas kata adjektiva, menjadi kelas kata verba *bersungguh-sungguh* karena tidak dapat digabungkan dengan kata-kata yang menyangatkan yang merupakan ciri verba. Chaer (2015) menambahkan bahwa dalam proses pembentukan derivatif, identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sehingga proses perubahan leksem *sungguh* menjadi *bersungguh-sungguh* termasuk kategori derivasi verba deadjektiva karena selama proses morfologi, terjadi perpindahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba.

Data 3

Ketua panitia Festival budaya Nurannisa Riski menjelaskan bahwa sub tema pada kegiatan P5 kali ini ada dua yaitu Bhineka Tunggal Ika dan Gaya Hidup *Berkelanjutan*.

Berdasarkan proses morfologis, kata *berkelanjutan* terbentuk melalui proses afiksasi dari konfiks *ber-* + *ke-* + *-an* dari leksem *lanjut*. Konstruksi verba deadjektiva dapat dibentuk melalui penambahan kombinasi afiks pada adjektiva. Kombinasi afiks tersebut dibatasi pengertiannya sebagai menggunakan dua afiks atau lebih sehingga mampu berdistribusi dengan kata dasar (Kridalaksana, 2009). Lebih lanjut, Kridalaksana menambahkan kombinasi afiks yang dimaksud, bukanlah jenis afiks khusus. Namun hanya merupakan penggabungan beberapa afiks yang memiliki bentuk atau makna gramatikal tersendiri yang timbul secara

bersamaan pada bentuk dasar.

Leksem *lanjut* memiliki identitas kategori kata adjektiva karena kata tersebut bisa didahului dapat ditambahkan kata keterangan penguat ‘sangat’ yang merupakan ciri khas adjektiva. Sedangkan *berkelanjutan* termasuk kedalam kategori verba karena dapat menyatakan perbuatan, aksi, proses, pekerjaan, tindakan, dan keadaan. Sehingga, proses penurunan leksem *lanjut* menjadi *berkelanjutan* tersebut dapat dikategorikan sebagai derivasi verba deadjektiva. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Booij (2015) yang menyatakan bahwa derivasi merupakan perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan kategori morfemis yang lain.

Bentuk derivasi verba deadjektiva melalui proses afiksasi *me-*

Afiksasi *me-* yang membentuk derivasi verba deadjektiva yang ditemukan yakni bentuk konfiks *meng-kan*, *men-kan*, *men-i*, *mem-i*, *me-kan* dan *me-i*. Proses afiksasi *me-* yang menghasilkan derivasi pada website *Google Sites* MA Arifah Gowa yang ditemukan mengandung kategori derivasi verba deadjektiva yang dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 2. Data Bentuk Derivasi Verba Deadjektiva Melalui Afiksasi *me-*

	Afiks	Data
<i>me-</i>	<i>meng-kan</i>	menggiatkan
		mengejutkan
	<i>men-kan</i>	menawarkan
		menjelaskan
	<i>men-i</i>	menanggapi
		mendampingi
	<i>mem-i</i>	memenuhi
	<i>me-kan</i>	melanjutkan
<i>me-i</i>	menikmati	

Data 4

Sedangkan siswa dengan program tahfidz, selain belajar umum juga ***menggiatkan*** diri dengan menghafal Alqur’an.

Kata *menggiatkan* pada kutipan di atas, secara proses morfemis dibentuk oleh leksem *giat* dan pembubuhan konfiks *me-kan*. Prefiks *me-* dapat berubah bentuk menjadi *men-*, *mem-*, *meng-*, *me-*, *meny-*, dan *menge-* sesuai dengan fonem bentuk asalnya. Putrayasa (2010) berpendapat bahwa bentuk Prefiks *me-* dapat berubah menjadi *meng-* apabila prefiks *me-*

ditambahkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a, i, u, e, o). Sesuai dengan pendapat Putrayasa, satuan asal kata *mengucapkan* diawali dengan fonem /g/.

Kata *menggiatkan* adalah kata kompleks yang berasal dari adjektiva dasar *giat* sebab dapat ditambahkan kata keterangan pembanding yakni lebih atau paling. Kata tersebut mengalami perpindahan kategori kata menjadi verba setelah mengalami proses afiksasi. Proses morfologi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: *meng + giat + kan = menggiatkan*. (Surtani, 2025) berpendapat bahwa dalam proses pembentukan derivatif, identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Oleh karena itu, kata turunan yang dihasilkan ini merupakan derivasi karena telah terjadi proses perubahan identitas kategori kata menjadi verba deadjektiva.

Data 5

Kepala MA Arifah Ridzan Djafri *menjelaskan* bahwa untuk dapat mengikuti program ini, siswa sudah harus memiliki akun SNPMB.

Kata *menjelaskan* yang secara proses morfologis dibentuk oleh leksem *jelas* dan pembubuhan konfiks *me-kan*. Prefiks *me-* dapat berubah bentuk menjadi *men-*, *mem-*, *meng-*, *me-*, *meny-*, dan *menge-* sesuai dengan fonem bentuk asalnya. Putrayasa (2010) berpendapat bahwa bentuk prefiks *me-* berubah menjadi *men-* apabila prefiks *me-* dibubuhkan pada kata dasar yang diawali dengan huruf d, t, c, j, z, dan s. Sesuai dengan pendapat Ramlan, satuan asal kata *menjelaskan* diawali dengan fonem /j/.

Pada konteks data terdapat kata *menjelaskan* yang dibentuk oleh leksem *jelas* yang merupakan kategori kata adjektiva dengan pembubuhan afiks *me-kan*. Ramlan (2012) mengemukakan bahwa semua kata yang memiliki afiks *me-* dapat digolongkan sebagai kata verba, karena itu afiks *me-* hanya mempunyai satu fungsi saja, yaitu sebagai pembentuk kata verba. Sejalan dengan pendapat Ramlan, kata *menjelaskan* termasuk ke dalam kategori kata verba apabila dibubuhi afiks *me-*. Chaer (2015) menambahkan bahwa dalam proses pembentukan derivatif, identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya, sehingga kata *menjelaskan* mengalami proses verba deadjektiva.

Data 6

Menanggapi hal tersebut, menurut ust. Rahman bahwa sebagai pembina tahfidz tentu saja fihaknya merasa gembira dan merasa bangga karena anak didiknya dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya di tengah masyarakat.

Pada data 6, kata *menanggapi* berasal dari proses morfologi *me- i + tanggap* yang

menurunkan kata kompleks *menanggapi*. Kata dasar *tawar* apabila dibubuhi dengan konfiks *me-* mengalami pelepasan, Huruf pertama pada leksem *tanggap* mengalami perubahan menjadi *n* sebab menyesuaikan huruf pertama pada kata dasar, yakni *t*. Sehingga berdasarkan kaidah morfofonemik, kata yang huruf pertamanya diawali dengan /t/, /k/,/p/, atau /s/ jika mendapat imbuhan akan mengalami peluluhan huruf *t* luluh karena bertemu dengan prefiks *me-* menjadi *men-* (Santoso, 2020).

Chaer (2015) berpendapat bahwa dalam proses pembentukan derivatif, identitas bentuk turunan berbeda dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Proses afiksasi pada kata *menanggapi* dapat dikategorikan sebagai derivasi karena mengalami perpindahan kelas kata dari kelas kata adjektiva ke verba, sekaligus mengalami perubahan makna. Kata *tanggap* pada KBBI VI tergolong ke dalam kategori adjektiva. Sedangkan kata yang diturunkan yaitu *menanggapi* tergolong ke dalam kategori verba. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Paulus, 2020) bahwa derivasi merupakan perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan kategori morfemis yang lain.

Data 7

Mereka menjadi salah satu ciri khas dan daya tarik bagi wisatawan yang *menikmati* suasana Kota Bandung.

Proses afiksasi pada kata *menikmati* dapat dikategorikan sebagai derivasi karena mengalami perpindahan kelas kata dari kelas kata adjektiva ke verba. Kata *nikmat* pada KBBI VI tergolong ke dalam kategori adjektiva dapat ditambahkan kata keterangan pembanding dan penguat paling atau sangat untuk memperkuat atau membandingkan sifat yang ditunjuk. Sedangkan kata yang diturunkan yaitu *menikmati* tergolong ke dalam kategori verba karena mengandung makna inheren atau perbuatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Verhaar (2010) bahwa derivasi merupakan perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan kategori morfemis yang lain., sehingga kata *menikmati* mengalami proses verba deadjektiva.

Kata *menikmati* berasal dari proses morfologi *me-* + *nikmat* yang menurunkan kata kompleks *menikmati*. Kata dasar *nikmat* apabila dibubuhi dengan konfiks *me-* + *i* tidak luluh, karena prefiks *me-* akan tetap menjadi *me-* terjadi ketika prefiks *me-* bertemu dengan dasar yang berawalan huruf konsonan n, r, l, m, dan w. Sesuai dengan pendapat Putrayasa, satuan asal kata *merasa* diawali dengan fonem /n/.

Bentuk derivasi verba deadjektiva melalui proses afiksasi *di-*

Afiksasi *di-* yang membentuk derivasi verba deadjektiva yang ditemukan yakni bentuk

afiks *di-*, *di-* kan dan *di-* i. Proses afiksasi *di-* yang menghasilkan derivasi pada website *Google Sites* MA Arifah Gowa yang ditemukan mengandung kategori derivasi verba deadjektiva yang dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 3 Data Bentuk Derivasi Verba Deadjektiva Melalui Afiksasi *di-*

Afiks	Data
<i>di-</i>	diumumkan
	<i>di-</i> kan disesuaikan
	dilanjutkan
<i>di-</i> i	dipenuhi dilengkapi

Data 8

“Hasil penilaian akan *diumumkan* pada 25 November 2024 melalui media resmi Kementerian Agama.

Terdapat kata *diumumkan* pada kutipan data di atas yang berasal dari proses morfologi *di-* kan + *umum* yang menurunkan kata kompleks *diumumkan*. Kata kompleks *diumumkan* merupakan turunan dari adjektiva dasar *umum* yang berubah menjadi verba karena mengalami proses afiksasi. Setyaningsih (2019) mengatakan prefiks *di-* adalah morfem terikat, karena harus melekat pada morfem lain supaya prefiks tersebut dapat memiliki arti. Proses perubahan bentuk tidak dapat terjadi ada prefiks *di-*, meskipun prefiks tersebut digabungkan dengan morfem lain. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *di-* hanya memiliki satu bentuk saja. Setyaningsih menambahkan prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk verba pasif apabila prefiks tersebut digabungkan dengan morfem lain.

Proses afiksasi pada kata *diumumkan* dapat dikategorikan sebagai derivasi karena mengalami perpindahan kelas kata dari kelas kata adjektiva ke verba, sekaligus mengalami perubahan makna. Kata *umum* pada KBBI VI tergolong ke dalam kategori adjektiva karena dapat didahului kata keterangan pembandingan seperti lebih dan paling untuk membandingkan sifat kata yang ditunjuk, sedangkan kata yang diturunkan yaitu *diumumkan* tergolong ke dalam kategori verba karena merupakan bentuk pasif dari *mengumumkan*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Verhaar (2010) bahwa derivasi merupakan perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan kategori morfemis yang lain., sehingga kata *disesuaikan* mengalami proses verba deadjektiva.

Data 9

Selain Pura, siswa juga melihat gua ular suci yang *dipenuhi* berbagai jenis ular laut. Yang tentu saja didampingi pawang yang menjelaskan sejarah dari gua ular tersebut.

Proses afiksasi pada kata *dipenuhi* pada kutipan data di atas yang berasal dari proses morfologi *di- i + penuh* yang menurunkan kata kompleks *dipenuhi*. Kata kompleks *dipenuhi* merupakan turunan dari adjektiva dasar *penuh* yang berubah menjadi verba karena mengalami proses afiksasi. Setyaningsih (2019) mengatakan prefiks *di-* adalah morfem terikat, karena harus melekat pada morfem lain supaya prefiks tersebut dapat memiliki arti. Proses perubahan bentuk tidak dapat terjadi ada prefiks *di-*, meskipun prefiks tersebut digabungkan dengan morfem lain. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *di-* hanya memiliki satu bentuk saja. Setyaningsih menambahkan prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk verba pasif apabila prefiks tersebut digabungkan dengan morfem lain.

Proses afiksasi pada kata *dipenuhi* dapat dikategorikan sebagai derivasi karena mengalami perpindahan kelas kata dari kelas kata adjektiva ke verba, sekaligus mengalami perubahan makna. Kata *penuh* pada KBBI VI tergolong ke dalam kategori adjektiva karena dapat diikuti kata keterangan penguat seperti sangat atau amat untuk memperkuat sifat kata yang ditunjuk, sedangkan kata yang diturunkan yaitu *dipenuhi* tergolong ke dalam kategori verba karena merupakan bentuk pasif dari *menyesuaikan*. Hasanah, (2023) menambahkan bahwa dalam proses pembentukan derivatif, identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya, sehingga kata *dipenuhi* mengalami proses verba deadjektiva.

Bentuk derivasi verba deadjektiva melalui proses afiksasi *ter-*

Prefiks *ter-* yang membentuk derivasi verba deadjektiva yang ditemukan yakni satu bentuk afiks dan data saja, yakni pada kata *ternyata*. Proses afiksasi *ter-* yang menghasilkan derivasi pada website *Google Sites* MA Arifah Gowa yang ditemukan mengandung kategori derivasi verba deadjektiva yang dapat dilihat pada data berikut,

Data 10

Ternyata pengelola restoran memberi kejutan kepada dua anggota rombongan siswa MA Arifah yang berulang tahun, yaitu ananda Darel dengan ananda Aqila.

Pada kutipan artikel pada website google site MA Arifah Gowa, diperoleh kata

ternyata. Kata *ternyata* mengalami proses afiksasi, yakni penambahan prefiks *ter-* pada bentuk dasar kata *nyata*. Proses morfologi yang terjadi pada kata *terletak* dapat digambarkan sebagai berikut $ter + nyata = ternyata$. Nurwitrun, (2023) dan Fauziah, (2022) mengemukakan bahwa afiks *ter-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif, maksudnya kata kerja tersebut umumnya lebih menunjukkan hasil perbuatan serta tidak terlalu mementingkan pelaku tindakannya. Sejalan dengan pendapat Ramlan, kata *ternyata* tersebut tidak mementingkan pelaku tindakan, namun lebih menunjukkan hasil perbuatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *ternyata* merupakan kata kerja pasif.

Pada KBBI VI daring kata *nyata* tergolong ke dalam kategori nomina, sedangkan *ternyata* merupakan kata kerja pasif. Valera, (2023), Verhaar (2010) dan Kim et al., (2023) menambahkan bahwa derivasi merupakan perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan kategori morfemis yang lain. Oleh sebab itu, proses morfologi yang terjadi pada kata *ternyata* termasuk dalam kategori derivasi sebab kata dasar dan kata yang diturunkan, keduanya mengalami perpindahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba setelah melalui proses derivasi.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis derivasi verba deadjektiva pada website *google site* MA Arifah Gowa edisi April s.d Mei 2025, penulis merumuskan simpulan bahwa bentuk derivasi verba deadjektiva: bentuk prefiks *ber-*, konfiks *berke-* an; bentuk konfiks *meng-* kan, konfiks *mem-* kan, konfiks *mem-* i, konfiks *men-* kan, konfiks *men-* i, dan konfiks *me-* i; bentuk prefiks *di-*, konfiks *di-* kan , konfiks *di-* i dan prefiks *ter-*.

Saran penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi guru selaku pembuat website, diharapkan agar meningkatkan keterampilan menulisnya. Hal dianggap perlu, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami informasi dalam proses belajar mengajar. (2) Bagi siswa, dianjurkan meningkatkan keterampilan berbahasa saat menerima informasi sehingga dapat menambah wawasan tentang penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jarf, R. (2024). Derivation of Verbs from Loanwords in Arabic According to Arabic Derivational Paradigms. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 4(1).

- <https://doi.org/10.32996/ijahs.2024.4.1.9>
- Barbu Mititelu, V., Leseva, S., & Stoyanova, I. (2023). Semantic analysis of verb - Noun zero derivation in Princeton WordNet. *Zeitschrift Fur Sprachwissenschaft*, 42(1). <https://doi.org/10.1515/zfs-2022-2017>
- Booij, Greet. 2015. *The Grammar of Words; An Introduction to Linguistic Morphology*. Oxford: Oxford University.
- Chaer, Abdul. 2015 *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta Rineka Cipta.
- De Grauwe, S., Lemhöfer, K., & Schriefers, H. (2019). Processing derived verbs: the role of motor-relatedness and type of morphological priming. *Language, Cognition and Neuroscience*, 34(8). <https://doi.org/10.1080/23273798.2019.1599129>
- Demenchuk, O. (2023). Semantic Derivation Strategies of Verbs of Smell Emission in the Polish and Ukrainian Languages. *Slavia Meridionalis*, 23. <https://doi.org/10.11649/sm.2871>
- Dilivia, Ailsa Zevaulima. 2023. Afiks se- sebagai Afiks Derivasional dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 14, No. 1. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.522>
- Ermanto, E. 2018. "Perspektif Morfologi Derivasional Dan Infleksional Pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 20(1):24– 37. <https://doi.org/10.31227/osf.io/m3avw>
- Fauziah, H. (2022). Transposition of English Zero Derivation from Nouns to Indonesian Verbs in to Kill a Mockingbird. *Lingua Cultura*, 16(1). <https://doi.org/10.21512/lc.v16i1.7667>
- Galuh Mustikasari. 2022. Derivasi Verba Denomina Bahasa Indonesia Pada Website Berita Online (Kajian Morfologi). *Jurnal Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 18 Nomor 2.
- Hasanah, Hijratul. 2023. *Afiksasi Derivasional dan Infleksional Bahasa Indonesia dalam Pesan-pesan Promosi di Grup WhatsApp Muamalah Makassar*. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/27474>
- Kim, N., Li, Z., Byeon, S., & Lee, C. (2023). Zero-derivation in Korean: the effect of covert structure in real-time processing. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1230927>
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nugraha, D. S. (2024). Analyzing the Derivational Verb of Indonesian Based on the Derivational Morphology. *South Asian Research Journal of Arts, Language and Literature*, 6(01). <https://doi.org/10.36346/sarjall.2024.v06i01.001>
- Nurwitrun, Yustika. 2023. *Verba Denominal Dalam Buku Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat Karya Mark Manson*. Tesis S2, Universitas Mataram, <http://eprints.unram.ac.id/40947/>
- Paulus Witak, dkk, 2020. *Proses Morfologis Derivasi Verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang*. *Jurnal Kajian Linguistik* 8, No 1. DOI: <https://doi.org/10.35796/kaling.8.1.2020.29105>
- Pastor, D., Korn, A., & Rammer, C. (2024). Colloquial Persian: Towards a New Rise of Simple Verbs?1. *Transactions of the Philological Society*, 122(1). <https://doi.org/10.1111/1467-968X.12270>
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ramlan. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Sariah, S., Widiastuti, R., Mulyanah, A., Kurniati, A., Riani, R., & Budihastuti, E. (2023). Language, Identity, and Modernity: A Case of Hotel Images in Karawang City,

- Indonesia. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(2). <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2003223.3051>
- Santoso Joko. 2020. Pengertian dan Ruang Lingkup Morfologi. Modul 1 Edisi 2. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN410602-M1.pdf>
- Setyaningsih, I. 2019. *Intisari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, Dan Komposisi*. Bandung: Pakar Karya.
- Suryani, Dwi. 2025. *Derivation and Inflection Affixes of English Words in Online News Headlines on Thejakartapost.com Website: A Morphological Study*. Translation and Linguistics (Transling) 5(1):27. <https://doi.org/10.20961/transling.v5i1.99640>
- Tzimiris, S., Nikiforos, S., & Kermanidis, K. L. (2023). Post-pandemic pedagogy: Emergency remote teaching impact on students with functional diversity. *Education and Information Technologies*, 28(8). <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11582-2>
- Valera, S. (2023). The semantics of noun-to-verb zero-derivation in English and Spanish. *Zeitschrift Fur Sprachwissenschaft*, 42(1). <https://doi.org/10.1515/zfs-2022-2016>
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Azas-azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wicaksono, N. H., Nurhayani, I., & Khasanah, I. (2022). Makna Derivasional Dan Infleksional Verba Nasal Bahasa Jawa Dialek Arek. *SeBaSa*, 5(2). <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6043>

Biografi Penulis

	<p>Nur Zaim Mono merupakan mahasiswa Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar. Lahir pada tanggal 14 Juni 1990 di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Saat ini saya melakukan riset yang berkaitan erat dengan Derivasi verba deadjektiva pada google sites MA Arifah Gowa, Email: nurzaimmono14@gmail.com</p>
	<p>Dr. Syamsudduha, M.Hum. merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (PBSD JBSI FBS UNM), Sulawesi Selatan, Indonesia. Saat ini sebagai Ketua Prodi PBSD JBSI FBS UNM, Email: syamsudduha@unm.ac.id</p>
	<p>Dr. Mayong Maman, M. Pd. memperoleh gelar doktor dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia dari Universitas Negeri Malang, Indonesia. Saat ini Aktif sebagai Dosen di PBSI Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Minat penelitiannya saat ini meliputi feminisme, Bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis Masyarakat Bone. email: mayongmaman@unm.ac.id</p>